

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang

Cerebral palsy merupakan disabilitas fisik yang memiliki gangguan otak yang biasanya disebabkan saat proses kelahiran atau pra-lahiran yang mempengaruhi gerakan dan postur. Kelainan Cerebral palsy termasuk kelainan yang menjadi perhatian khusus. Cerebral Palsy dengan ketunadaksaan terjadi di Indonesia pada tahun 2018 dengan jumlah penduduk di Indonesia dengan disabilitas mencapai 2.126.000 jiwa, dengan total jumlah Cerebral Palsy sedang 717.312 dan Cerebral Palsy Berat 149.458 jiwa, sama dengan menyumbang angka 47,4% dari keseluruhan jumlah difabel (Junianto.A, 2018). Jumlah peningkatan penyandang disabilitas ini menyebar di seluruh provinsi.

Berdasarkan data diatas dapat dikatakan bahwa penyandang cerebral palsy membutuhkan penanganan dan perhatian yang lebih untuk menunjang kebutuhan mandiri. Di Indonesia umumnya tenaga yang bekerja masih masing-masing sehingga penanganan terhadap anak tidak holistic. Permasalahan yang muncul adalah minimnya pemahaman para orang tua maupun keluarga pasien seputar alur pemeriksaan CP semakin membuat penanganan CP menjadi tidak maksimal.

Lokasi Proyek ini berada di Kota Bandung Kecamatan Coblong, secara detail lokasi terletak pada jalan Bukit dago utara, Bandung. Di Kawasan tersebut terdapat banyak sarana Pendidikan dan budaya seperti sekolah, taman kanak-kanak, taman budaya dan taman hutan raya. Wilayah Dago diarahkan sebagai Kawasan konservasi karena berdekatan dengan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Selain kegiatan konservasi, Kawasan juga digunakan untuk kegiatan penelitian alam serta wisata alam dan budaya. Dengan begitu kelurahan Dago, Coblong ini memiliki potensi besar untuk untuk dijadikan pusat pengembangan anak berkebutuhan khusus karena dinilai memiliki lingkungan yang baik untuk pertumbuhan

anak, terbukti oleh banyaknya fungsi sekolah, taman kanak-kanak, taman budaya, taman hutan raya. Tapak juga cukup privat untuk dijadikan pusat kesehatan namun dapat diakses dengan mudah dari jalan arteri utama dan kepadatan penduduk di area tersebut.

Perancangan Pusat Terapi Cerebral Palsy ini membutuhkan ruang interior yang dapat menstimulasi anak secara emosi dan perilakunya melalui elemen-elemen desain seperti penggunaan warna dan tekstur yang dapat menciptakan sebuah suasana ruang yang mendukung proses penyembuhan. Berdasarkan hasil survey dan Analisa ke beberapa pelayanan terapi anak berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa ada beberapa kebutuhan fasilitas maupun sarana dan prasarana yang belum tercapai yaitu meliputi : (1) Belum tercapainya suasana dan penataan ruang yang dapat membantu penyembuhan untuk menstimulasi anak cerebral palsy yang dipengaruhi melalui contohnya penerapan warna, penggunaan cahaya, ventilasi, teksture, dan material yang diterapkan pada ruang. (2) Kurangnya perhatian dan pertimbangan interior dalam segi keamanan, keselamatan yang dipengaruhi oleh penggunaan material, finshing, sirkulasi, furniture, penggunaan tangga. Permasalahan-permasalahan tersebut penting untuk diperhatikan karena merupakan bagian dari keberhasilan proses terapi penyembuhan anak cerebral palsy.

Uraian diatas melatarbelakangi pemilihan topik Perancangan Interior Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus (Cerebral Palsy), yang mana di perancangan pusat terapi ini diharapkan menjadi tempat yang dapat menangani pasien secara komprehensif adanya koordinasi terpadu antara dokter, psikolog, terapis dan juga orangtua. Serta pasien pun dengan mudah dapat berkonsultasi dan berobat secara langsung. Selain itu, perancangan ini dapat menciptakan desain interior yang memberi keamanan, kenyamanan serta dapat membantu penyembuhan pasien dengan lingkungan yang dapat menstimulasi respon panca indera dan perilakunya agar lebih baik.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat diidentifikasi permasalahan apa saja yang berkaitan dengan perancangan pusat terapi ini, antara lain :

1. Belum terpenuhinya penanganan terapi yang komprehensif terhadap pasien, dimana adanya koordinasi secara langsung dalam satu lingkungan yang didalamnya ada dokter, psikolog, terapis dan juga orangtua pasien.
2. Desain penataan ruang dan suasana interior tempat terapi berdasar studi banding belum mampu membantu anak dalam menstimulasi perilaku anak cerebral palsy.
3. Lingkungan interior yang belum memaksimalkan keamanan, keselamatan dan pengontrolan terhadap anak cerebral palsy yang dipengaruhi oleh penggunaan material, finishing, furniture.
4. Anak-anak memerlukan sarana-sarana penunjang yang lebih memudahkan mereka untuk beraktivitas agar menjadi lebih mandiri.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pemaparan diatas maka pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja kebutuhan terapi bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) cerebral palsy khususnya dalam area terapi?
2. Apa saja fasilitas terapi yang dibutuhkan oleh anak-anak penderita cerebral palsy?
3. Bagaimana penerapan desain tempat terapi CP yang dapat menunjang dan mendukung kegiatan anak penyandang CP?

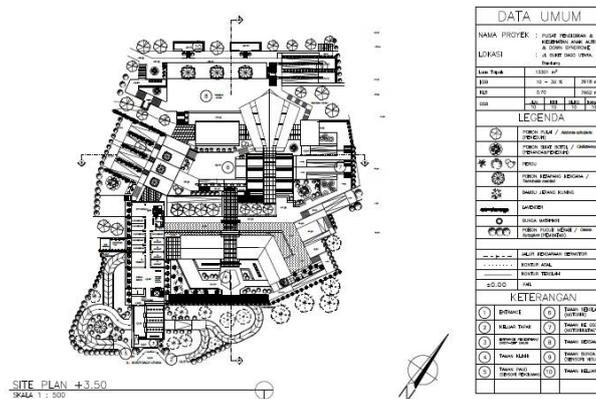
## 1.4 Tujuan dan Sasaran

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui kebutuhan terapi anak-anak penyandang CP.
2. Memetakan ketersediaan pelayanan/ terapi anak-anak.
3. Mengkaji elemen-elemen yang dominan digunakan dalam ruang terapi CP.

- Mengetahui serta memberi rekomendasi pendekatan desain terhadap tempat terapi ABK.

### 1.5 Batasan Perancangan



Gambar 1.1 Denah Site Plan

(Sumber: Data Laporan Tugas Akhir Mahasiswa Teknik Arsitektur Universitas Katholik Parahyangan Bandung 2015, Sanny Yuwono)

Ruang Lingkup dan batasan dalam Perancangan Baru Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus (Cerebral Palsy) yaitu :

- Lokasi Perancangan/ site plan perancangan

LOKASI	Jalan Bukit dago utara, Bandung
Luas Tapak	13.301m <sup>2</sup>
KDB	10-30%
KLB	0.7
GSB	10-15 meter
Kemiringan Tapak	15%
KDH	50-70%

- Batasan perancangan untuk Terapi Anak Berkebutuhan Khusus (Cerebral Palsy), dengan total luasan 2007m<sup>2</sup>, yaitu area L1 Administasi klinik LT 2 Area pemeriksaan dan LG 1, 2 dan 3 area terapi. Kemudian untuk

perancangan denah khusus akan dirancang yaitu LG 2 yaitu area playtherapy dan fisioterapi.

#### 1.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, akan diperoleh data yang akan dikelompokkan kedalam 2 kategori, yaitu:

##### a.) Data Primer

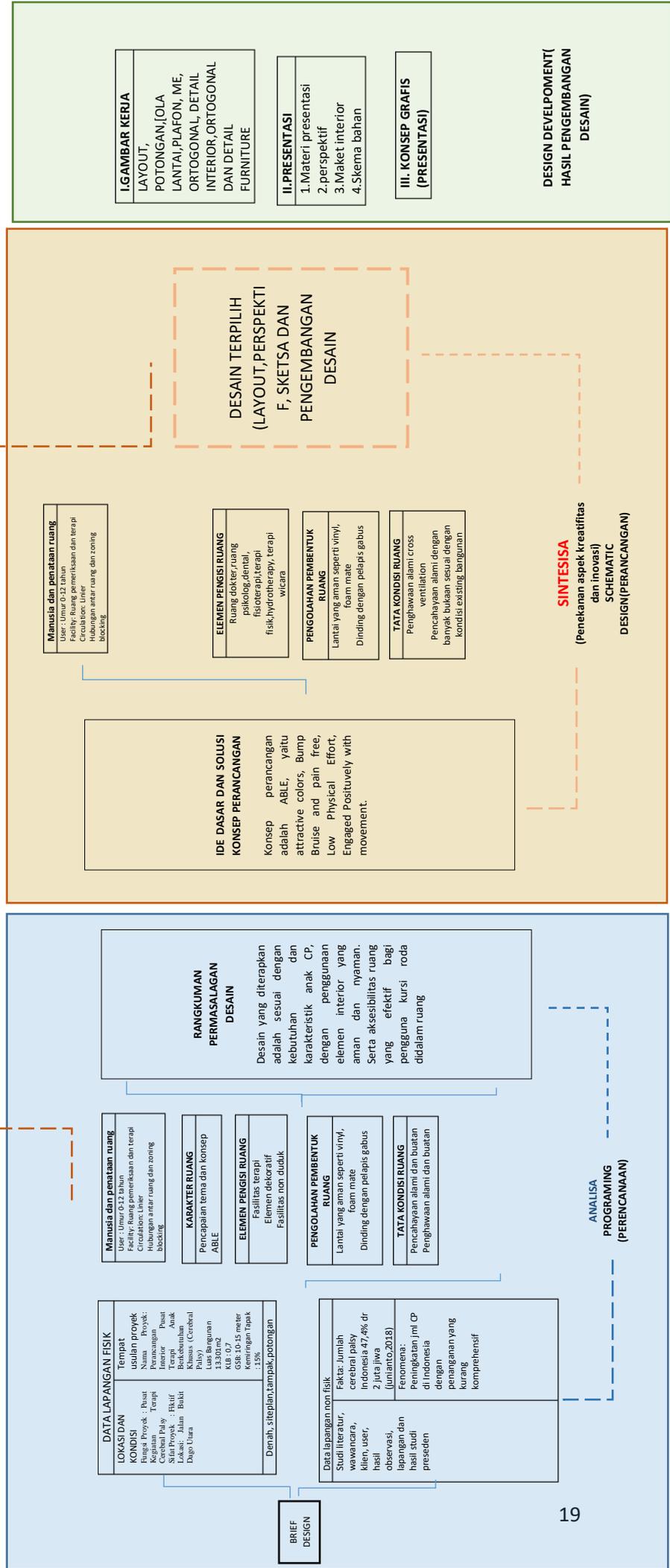
- Observasi, yaitu mengamati kondisi existing objek perancangan. Kondisi objek yang diamati pada pusat terapi yang ada meliputi kondisi lingkungan sekitar bangunan, tampak luar bangunan, interior bangunan, aktivitas user di pusat terapi tersebut. Objek yang diamati Klinik Risantya.
- Wawancara  
Wawancara dilakukan saat survey ke beberapa pusat terapi dalam mencari data yaitu kepada pengelola pusat terapi sebagai pengurus di pusat terapi tersebut
- Dokumentas  
Dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto-foto dari objek pembanding sebagai data pendukung dalam perancangan yang meliputi foto-foto yang berhubungan dengan interior bangunan.

##### b) Data Sekunder

Merupakan data pendukung yang memperkuat hasil dari data primer berupa studi literature dan standar-standar perancangan Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus (Cerebral Palsy

# 1.7 Kerangka Berfikir

Melalui pengambilan keputusan oleh desainer dengan pertimbangan studi literatur, studi kepakaran EVALUASI



## 1.8 Sistematika Penulisan

### BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang diadakannya perancangan ini, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan perancangan dan metode dan sistematika pembahasan.

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

Uraian tentang landasan teori secara umum dan dijadikan capaian tujuan perancangan.

### BAB III PEMBAHASAN

Merupakan uraian tentang tema dan ide atau gagasan yang akan melatar belakangi karya tugas akhir.

### BAB IV PERANCANGAN DENAH KHUSUS

Berisi tentang pembahasan konsep sebagai soliso permasalahan yang terjadi pada dena khusus secara detail dan spesifik.

### BAB V KESIMPULAN

Berisi tentang kesimpulan dari perancangan ulang yang telah dilakukan, dan bagaimana harapan penulis terhadap objek perancangan kedepannya.